

Edisi 42/ Th.4/ Agustus 2018

wartam

berpikir, berkata, berbuat dharma



Prof. I G N. Sudiana

merah putih hitam ***misteri sang warna suci***

ISSN 2442-0911
9 772442 100000
42/08/4/2018 RP 15.000,-

Bulan Merah-Putih

Agustus datang lagi. Bulan Merah-putih menyeruak kembali. Hari-hari akan dimeriahkan sumringah Sang Dwiwarna. Heroisme, semangat perjuangan, dan rasa nasionalisme disatukan oleh warna dua: *merah* dan *putih*.

Ya, sepanjang bulan Agustus, Sang Saka Merah-putih dikibarkan memenuhi langit. Kantor dan rumah dihias dua warna sakral: Sang Dwi Warna. Gapura bambu runcing berhias dua warna dibangun di mana-mana. Wujud ekspresi heroisme bara perjuangan nasionalisme. Bulan merah-putih begitu penting bagi bangsa yang dibangun oleh 731 suku bangsa ini.

Pada saat yang sama bagi agama Hindu telah tiba lagi *Bhadrawadamasa* (Agustus - September). Bulan "penyelamatan", terutama saat bulan purnama menyinari langit. *Sang Bhadrawaswara* (Siwa) hadir "menyelamatkan" jiwa-jiwa yang terbelenggu agar mencapai *mahardika*. Para *Bhadrika* yang gagah berani dengan bendera merah-putih di tangan bermunculan menampakkan diri membasmi *asuri sampad*.

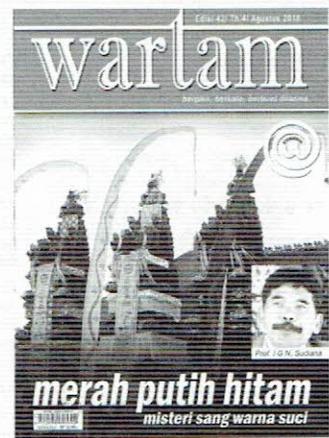
Halaman-halaman kepustakaan Hindu memang menyuratkan dengan tinta emas perihal dua warna itu. Merah yang menyimbolkan "penciptaan" dan

putih yang menyimbolkan "kesucian". Di atas padma mandala yang harum kesucian diciptakan. Bila kesucian tiada kunjung diciptakan dan kegelapan menguasainya, maka *Sang Bhadrawaswara* (Siwa) hadir setiap *Bhadrawadamasa* melakukan ritus *nyomya* ("menyelamatkan"). *Asuri sampad* akan *somya* menjadi *daiwi sampad*.

Bila demikian, adakah pertalian darah antara merah putih sebagai warna nasionalisme kebangsaan Indonesia dengan Brahma dan Siwa? Mengapa dua simbol itu saja? Lalu adakah hubungannya dengan warna hitam sebagai simbol Wisnu dalam *pangider bhuana*? Ini yang akan menjadi dasar telaah WARTAM dalam laporan utama Agustus untuk mengurai simbiose dwi warna dan triwarna: Merah, Putih, Hitam, misteri sang warna suci!

Apakah merah-putih adalah anak kandung biologis Tridatu? Atau sekedar anak ideologisnya? Mengingat simbol bendera merah-putih yang dikibarkan sebagai bendera negara seolah bangkit dari kubur karena sesungguhnya telah digunakan sejak zaman kerajaan Hindu Kuna Nusantara! Selamat mengikuti jelajah literasi merah-putih laporan WARTAM edisi Agustusan.

Red.



Keterangan Cover

Padma Tiga Penataran Agung Pura Besakih

4. Candi Bentar:
 - *Tri Warna antara Aksara dan Tattwa*
9. Jaba Tengah:
 - *Merah Berani, Putih Suci, Hitam Sakti*
12. Kori Agung
 - *Merah Putih Hitam Misteri Sang Warna Suci*
17. Kolom
 - *Spirit Merah Putih dan Energi Tridatu*
19. Kolom
 - *Segehan Manca Warna*
26. Wartamyatram
 - *Maospait Grenceng Denpasar*
27. Wartamkosala
 - *Canggahwang*
30. Wartamritha
 - *Spirit Warna Tiga Dalam Manajemen Hindu*
34. Kolom
 - *Makna Warna Aura*
36. Kolom
 - *Sima Gunung*
38. Wartamusada
 - *Penyakit Hati (2) Kroda*
40. Kolom
 - *Simbolisasi Warna A-U-M*
44. Kolom
 - *Sisi Mistis Tri Warna Suci*
48. Kolom
 - *Hindu dan Simbiosis Warna*
52. Kolom
 - *Papasambhavah*
57. Wartamwariga
 - *Elemen Dewasa*
63. Cakil
 - *Satu Jalan Empat Tingkat*
64. Petitis
 - *Kibar Kober Kemenangan*
68. Wartamina
 - *Entil dan Telur Bekasem*
70. Wartampustaka
 - *Cinta Berbalut Dharma*

पुरुतमं पुरुष्णामीशानं वार्याणाम् ।
इन्द्रं सोमै सचा
सुते ॥२॥

एतं ते देव सवितुर्यज्ञं प्राहूर्बृहस्पतये ब्रह्मणे ।
तेन यज्ञमव तेन यज्ञपतिं तेन
मामव ॥ .

यातुधानस्य सोमप जहि प्रजां
नयस्व च । नि स्तुवानस्य
पातय परमक्ष्युतावरम् ॥

शेषे वनेषु मातुषु सं त्वा मर्त्स इन्धने ।
अतन्द्रो हव्यं वहसि हविष्कृत
आदिद्वेषु राजसि ॥

Rg. Weda

**Purutamam puruna misanam varyanam indram
some saca suta.**

Marilah kita tumpahkan doa yang penuh perasaan dalam kidungan kita ini. Hanya Dia lah satu-satunya penganugerah kebahagiaan. Hanya Dia lah satu-satunya pemusnah kekuatan jahat.

Yajur Weda

**Etam te deva savituryajnam prahurbhaspataye
brahmane, tena yajnamava tena yajnapatim tena
mamava.**

Deva savita, yadnya dari milikmu telah mereka telah mereka nyatakan sampai pada Brhaspati pendeta Brahma. Oleh karena itu lindungi yadnya, lindungi penguasa yadnya, lindungi engkau saya.

Atharwa Weda

**Yatudhanasya somapa jahi prajam nayasya ca, ni
stuvanasya pataya paramaksyutavaram.**

Kepada ahli sihir itu, Wahai peminum soma, bunuhlah keturunan dan antarkanlah [ia kemari]; dari dia yang berbicara bebas itu, buatlah rontok (nis-pat) mata yang tinggi dan rendah itu.

Sama Weda

**Sese Vanesu matsru sam tva martasa idhate, atandro
havyam vahasi haviskrta adiddevesu rajasi.**

Engkau terletak di batang dimana ibuMu; yang menyalakanMu dengan besar: selalu memberikan hadiah pada pemuja dan Engkau bersinar kepada para Deva.

येषां तु यादृशं कर्म भूतान्मिह कीर्तितम् ।
तत् तथा वोऽभिधास्यामि क्रमयोगं च
जन्मनि ॥४२॥

**Yesam tu yatsram karma bhutanmiha kirtitam, tat tatha
vo'bhidasyami kramayogam ca janmani.**

Sekarang aku akan memberitahumu tentang kegiatan kerja dan sifat asli dari masing-masing mahluk ini, seperti yang di ceritakan (oleh para bijak jaman dahulu).

Bhu

: jagat, bumi, adalah planet ketiga dari matahari, planet terpadat dan terbesar kelima dari delapan planet dalam tata surya, bumi tempat tinggal bagi mahluk hidup. Sumber daya mineral bumi dan produk biosfer lainnya menyumbang penyediaan sumber daya untuk mendukung populasi global.

Bhudana

: anugerah, pemberian berupa tanah, diberikan karena sistem pewarisan, jasa dan prestasi. Dalam sistem pewarisan Hindu orang tua mewariskan tanah pada anaknya dan melekat hak dan kewajiban yang harus dilakukan, Para raja, pemimpin berhak memberikan tanah karena rakyatnya miskin dan berjasa.

Bhudawara

: hari rabu, termasuk dalam sapta wara. Hari rabu diyakini baik untuk melakukan upacara pada Dewa khususnya pada Buda Wage dan Buda Kliwon. Kelahiran hari rabu mempunyai berkepribadian yang jujur, energik dan percaya diri.

Bhuhbaga

: tingkatan, lapisan bumi, terdiri dari lapisan paling atas disebut litosfer, dibawahnya lapisan astenosfer atau mantel dan paling bawah adalah inti bumi. Lapisan bumi tersusun dari material yang berbeda-beda dari permukaan dan inti bumi. Lapisan itu tersusun menjadi tujuh disebut sapta patala.

Edisi 42/Th.4/Agustus 2018

Penerbit

T. A. Niwaksara, P.T. Mahisa

Penanggung Jawab

Ketua Umum Pengurus Harian PHDI Pusat
Mayjen TNI (Purn) Wisnu Bawa Tenaya

Pemimpin Redaksi

Prof. Dr. IB. Raka Suardana, SE, MM

Wakil Pemimpin Redaksi

Dr. Drs. I Wayan Sukarna, M.Si

Redaktur Pelaksana

Dr. Drs. Ida Bagus Jelantik SP, M.Hum

Wakil Redaktur Pelaksana

N. Dayuh S.Ag, M.Si.

Redaktur

Prof. Dr. Drs I Wayan Suka Yasa, M.Si

Dr. Ir. IB. Gd. Wirawibawa, MT

Ida Kade Suarika, S.Ag, M.Si

Kontributor

I B Wika Krisna, S.Ag, M.Si (Yogyakarta)
Susilo Edi Purwanto (Lombok), Setianingsih
(Kaltim),
Sri Perlami (Bali), Danuwijaya (Palangkaraya)
Titah (Surabaya) Wikanti (Jakarta)

Liputan

Widya Candra (Jembrana), N. Riyanti
(Lampung), Erlina Partini (Gianyar),
Wah Adi (Tabanan),
N. Desi (Bengkulu), P. Juliana (Kendari),
Sinta (Koordinator)

Photographer/Lay Out

Rai Setiabakti (Koodinator), Tri Hias Andana,
Alex, Kt. Sukintia, W Gunarsa,

Pemasaran/Distribusi/Iklan

Mia Kusumadewi (Manager)

N. Mara, Indri Rahayu, P. Sinta

Redaksi menerima naskah dan photo yang sejalan dengan visi dan misi wartam, maksimal 400 kata.
Photo format jpg, kirim ke
email: wartamuu@yahoo.co.id
Redaksi berhak mengedit tanpa mengurangi isinya
Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

Literasi Warna di Ranah PAUD

I Ketut Suda

*S*ebelum terlalu jauh memasuki rimba wacana literasi warna dalam dunia pendidikan PAUD, tampaknya penting dipahami terlebih dahulu tentang konsep literasi secara umum.

Jika dilihat dari arti katanya literasi adalah mencakup kemampuan melek huruf/aksara seseorang atau sekelompok orang yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Namun, dalam konteks tertentu makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya, kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual, baik dalam bentuk gambar, video, maupun dalam bentuk adegan. Berkait dengan literasi warna dalam dunia pendidikan anak usia dini, kurang lebih dapat dianalisis sebagai berikut.

Jika mengacu pada pandangan Aristoteles dalam psikologi perkembangan, masa anak dapat dikategorisasi ke dalam tiga fase perkembangan antara lain: (1) fase I umur 0,0—7,0 tahun, disebut masa anak kecil dan kegiatan anak pada fase ini hanya bermain; (2) fase II umur 7,0—14,0 tahun, disebut masa

anak atau masa sekolah di mana kegiatan anak-anak pada usia ini mulai belajar di sekolah dasar; (3) fase III umur 14,0—21,0 tahun disebut masa remaja atau pubertas. Masa ini sering juga disebut masa peralihan (transisi) dari masa anak ke masa orang dewasa (Ahmadi, 1991:37). Dalam konteks kajian ini, perhatian penulis akan lebih difokuskan pada fase perkembangan anak usia 0,0—7,0 tahun, yakni masa anak kecil yang seharusnya kegiatannya hanya bermain. Hal ini penting sebab banyak orang tua, dan mungkin juga para guru di dunia pendidikan PAUD yang salah memahami fase-fase perkembangan anak-anak mereka, sehingga hal demikian bukan tidak mungkin dapat berimplikasi pada proses perkembangan anak selanjutnya.

Dari berbagai bacaan mengenai bagaimana mengasuh dan mendidik anak sejak masa bayi sampai masa pra sekolah memang tidak mudah, lebih-lebih mengasuh dan mendidik anak pada usia dini. Banyak orang tua yang lebih suka menyerahkan sepenuhnya pengasuhan dan pendidikan anak-anak mereka kepada guru di sekolah dibandingkan dirinya direpotkan untuk mengasuh anaknya sendiri, meski pun

mereka harus mengeluarkan uang lebih banyak untuk urusan tersebut. Misalnya, agar orang tua tidak terlalu disibukan oleh urusan pendidikan anak, anak pada usia sekolah PAUD sudah di bawa ke tempat *privat less* oleh orang tuanya dengan harapan anaknya bisa mendapat pelajaran tambahan, meski pun orang tua harus membayar lagi untuk pendidikan les anaknya. Padahal mengasuh dan membangun karakter anak tidaklah cukup dengan menyerahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah. Akan tetapi, proses pembinaan dan pendidikan anak-anak pada usia dini membutuhkan perhatian khusus, kasih sayang yang tulus, dan strategi yang tepat. Selain itu, dalam membangun karakter anak-anak terutama pada anak-anak usia PAUD ada hal-hal spesifik yang harus dilakukan oleh orang tua di rumah atau guru di sekolah terhadap anaknya, yang tidak bisa digantikan oleh orang lain, termasuk gurunya di sekolah. Seperti dikatakan E.G White, bahwa dalam proses pendidikan anak tanggung jawab yang penuh khidmat terletak di pundak orang tua, sebab mendidik anak-anak dengan hati/raja akan berbeda hasilnya dengan mendidik anak-anak hanya dengan ratio.



Misalnya, di era pendidikan modern sekarang ini, tidak jarang guru-guru di sekolah PAUD dalam mendidik anak-anak diwarnai oleh sikap ambisius agar anak-anaknya begitu menyelesaikan pendidikannya mereka sudah mampu melakukan literasi dalam arti melek huruf/aksara, yakni mampu melakukan aktivitas baca, tulis, dan hitung (calis-tung). Padahal kemampuan saraf motorik anak-anak pada usia tersebut belum siap untuk melakukan aktivitas seperti itu. Oleh karena itu, pemahaman tentang literasi yang harus dikembangkan oleh para guru di tingkat PAUD bukanlah literasi dalam bentuk melek huruf atau aksara, yang mencakup kemampuan anak-anak untuk melakukan aktivitas membaca, menulis, dan berhitung. Akan tetapi pemahaman guru tentang literasi yang harus dikembangkan pada anak-anak usia PAUD, adalah literasi dalam arti melek visual yang artinya, kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mengenali dan memahami ide-ide atau gagasan-gagasan yang disampaikan secara visual, baik dalam bentuk gambar, video, maupun dalam bentuk adegan.

Dalam kaitan ini, para guru di tingkat PAUD dituntut untuk lebih memahami konsep tentang

literasi yang tepat diterapkan bagi anak-anak usia dini. Salah satunya adalah literasi warna, yang artinya dengan menggunakan berbagai macam warna para guru bisa mengajak para muridnya untuk bermain, tetapi di dalamnya guru harus selalu mengupayakan agar peserta didik secara sederhana memahami ide-ide, gagasan-gagasan yang disampaikan oleh guru melalui permainan warna tersebut. Misalnya, melalui permainan warna para guru bisa membangun kemampuan literasi anak-anak dalam memahami makna-makna warna dalam kaitannya dengan rambu-rambu lalu-lintas. Contoh, jika anak-anak melihat lampu lalu-lintas di jalan raya dan lampu yang menyala adalah warna merah, maka guru harus menyampaikan kepada anak-anak bahwa itu tandanya kita harus berhenti, kalau lampu yang menyala adalah warna kuning tandanya hati-hati, dan jika warna lampu yang menyala adalah hijau, itu tandanya kendaraan boleh jalan, dan banyak lagi literasi yang bisa dibangun oleh guru melalui permainan warna.

Demikian pula literasi warna dapat diterapkan oleh guru

PAUD dalam memahami simbol-simbol agama, misalnya dalam konteks agama Hindu, warna merah adalah simbol Dewa Brahma, warna hitam simbol Dewa Wisnu, dan warna putih adalah simbol Dewa Ciwa, dan masih banyak jenis literasi yang dapat diterapkan oleh guru dalam membangun pemahaman siswa tentang berbagai gagasan, ide, dan konsep-konsep melalui permainan warna. Oleh karenanya metode pembelajaran yang tepat diterapkan untuk anak usia PAUD adalah metode bermain sambil belajar. Misalnya, dengan menggunakan gambar, video atau permainan. Dari aspek psikologi dan paedagogi tampaknya metode ini lebih tepat diterapkan oleh para guru PAUD dalam membina perkembangan kepribadian anak, dibandingkan langsung diberikan literasi dalam bentuk calistung (baca, tulis, hitung). Sebab fase perkembangan anak pada usia ini adalah fase bermain. Jadi anak-anak harus lebih banyak diberikan aktivitas bermain dibandingkan belajar.

Melalui literasi warna, banyak hal yang dapat dikembangkan oleh guru PAUD mengenai



7th
3 Indonesiaku
merdeka

Dirgahayu RI

17 Agustus 1945 - 17 Agustus 2018

*Dengan Semangat Hari Kemerdekaan R I ke 73 th
mari kita tebalkan rasa nasionalisme dalam melaksanakan
amanat Krama Bali dan warga Denpasar untuk senantiasa
Kerja, Kerja dan Kerja,*

dalam konsep Padmaksara

*Landasan baru pembangunan holistik segala arah.
Menyasar pembangunan segala bidang secara sustainable
dan berkesinambungan dalam menata Denpasar menjadi
kota cerdas kreatif harmonis dan inovatif
berwawasan budaya berlandaskan Trihita Karana*